

TAMAN KOTA DAN JALUR HIJAU JALAN SEBAGAI RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK DI BANJARBARU

Kurnia Widiastuti

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Lambung Mangkurat
Jl A Yani Km. 36 Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70714

Abstrak

Masyarakat Banjarbaru modern tetap membutuhkan kedekatan yang harmonis terhadap lingkungan alami yang sehat. Salah satu solusi pemenuhan kebutuhan ini tidak lain adalah Ruang Terbuka Hijau (RTH). di mana keberadaannya merupakan bagian penting dari jaringan ekosistem perkotaan, namun idealisme konsep awal pembentukannya tampaknya kurang disadari oleh masyarakat sekarang, sehingga kurang berfungsi secara optimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan dari taman kota dan jalur hijau sebagai Ruang Publik di sepanjang jalan A Yani Banjarbaru.

Dari penelitian ini diketahui bahwa fungsi taman kota sebagai ruang publik kurang bermanfaat apabila penempatan elemen pendukung dan vegetasi peneduh tidak tepat guna. Permasalahan lain lebih disebabkan karena perbedaan faktor persepsi masyarakat, perilaku buruk, serta merebaknya PKL tanpa ada aturan khusus yang mengatur. Permasalahan yang berkaitan dengan jalur hijau jalan adalah kurang adanya pemeliharaan yang baik, serta perencanaannya cenderung mengutamakan faktor estetika daripada fungsinya

Kata kunci: Ruang Terbuka Hijau, Taman Kota, Jalur Hijau, Ruang Publik

LATAR BELAKANG

Perkembangan kota memunculkan sebuah konsep kota yang berwawasan lingkungan atau berkelanjutan, yang kemudian melahirkan istilah kota ekologis dimana kota berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia secara organik dengan membangun lingkungan yang mendukung antara lain dengan adanya ruang terbuka hijau (RTH) yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah kota modern.

Sesuai konsep rencana tata ruang terbuka hijau perkotaan, maka ada dua fungsi yaitu fungsi utama (*intrinsic*) dan fungsi tambahan (*extrinsic*). Fungsi *intrinsic* yakni menyangkut ekologis, sedangkan fungsi *extrinsic* adalah fungsi arsitektural, ekonomi, dan sosial. Dalam wilayah perkotaan, fungsi tersebut harus dapat dikombinasikan sesuai kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan kota. RTH berfungsi ekologis adalah untuk menjamin keberlanjutan suatu kawasan kota secara fisik, yang merupakan bentuk rencana berlokasi, berukuran, dan berbentuk pasti dalam suatu kota. Adapun fungsi tambahan

adalah dalam rangka mendukung dan menambah nilai kualitas lingkungan dan budaya kota. Dengan demikian dapat berlokasi sesuai kebutuhan dan kepentingannya, misalnya sebagai taman, tempat rekreasi dan lanskap kota.

Dalam sejarahnya, Banjarbaru dibangun tidak hanya untuk menjadi ibu kota Kalimantan Selatan, namun menjadi ibu kota Kalimantan. Van Der Peijl, seorang arsitek Belanda yang merancang Banjarbaru berusaha menjadikan Banjarbaru sebagai wilayah yang nyaman untuk dijadikan kawasan tempat tinggal serta kawasan untuk beraktifitas

Seiring berpindahnya pusat pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan dari Banjarmasin ke Banjarbaru, menjadikan kota Banjarbaru sebagai ibukota Provinsi. Hal ini berakibat pada perkembangan kota yang semakin meningkat cepat. Kini, jumlah penduduk di Kota Banjarbaru terus berkembang dengan perpindahan penduduk dari luar Kota Banjarbaru, baik dari Kalimantan maupun dari luar Kalimantan. Perkembangan penduduk ini beriringan dengan semakin terbukanya wilayah Kota

Banjarbaru, baik untuk kawasan pemukiman maupun peruntukan yang lain.

Keberadaan manusia saat ini hampir seperti sudah tidak dapat dipisahkan dengan konteks dunia perkotaan.. Inilah yang mendasari mengapa masyarakat perkotaan demikian pula masyarakat Banjarbaru tetap membutuhkan kedekatan yang harmonis terhadap lingkungan alami yang menyehatkan. Salah satu solusi pemenuhan kebutuhan ini tidak lain adalah Ruang Terbuka Hijau (RTH), yang dapat mengintegrasikan antara lingkungan, masyarakat, dan kesehatan di lingkungan perkotaan dengan mempromosikan sebuah pendekatan ekologis terhadap kesehatan dan kesejahteraan manusia yang didasari pada kontak dengan alam. Selain itu, RTH juga bermanfaat secara lingkungan, estetis, rekreasi, psikologis, sosial, serta ekonomis bagi masyarakat perkotaan. Dalam perkembangannya, kota Banjarbaru semakin giat untuk mewujudkan suatu perancangan kota yang mampu menghadapi issue *global warming*, di mana taman kota serta jalur hijau jalan sebagai bagian dari Ruang Terbuka Hijau merupakan salah satu unsur penting dalam perancangan suatu kota Banjarbaru modern yang berwawasan lingkungan.

Keberadaan Ruang Terbuka Hijau merupakan bagian penting dari jaringan ekosistem perkotaan, namun idealisme konsep awal pembentukannya tampaknya kurang disadari oleh masyarakat sekarang, di mana penekanan RTH saat ini hanya disadari sebagai tempat bersenang-senang di waktu luang. Demikian yang terjadi di Banjarbaru, sebagai kota yang direncanakan dan juga dirancang oleh perancang Belanda, maka bentuk taman sebagai pembentuk ruang terbuka hijau kota tentunya mempunyai tujuan yang mungkin berbeda dengan konsepsi masyarakat setempat. Oleh karena itu penting untuk mengetahui deskripsi bentuk ruang terbuka hijau di Banjarbaru dan menganalisis permasalahan yang terjadi, dan nantinya dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian yang lain tentang solusi pemecahannya untuk penataan kota khususnya Banjarbaru menjadi lebih baik.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengulas permasalahan dan dampaknya dari taman kota dan jalur hijau sebagai bagian dari Ruang Terbuka Hijau Publik di kota Banjarbaru.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi ide dalam konsep penataan dan pengembangan kota Banjarbaru yang lebih baik.

Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini adalah meliputi pengamatan pada taman kota dan jalur hijau di sepanjang jalan utama A Yani di Banjarbaru yang berfungsi sebagai ruang publik. Hal tersebut dilakukan mengingat bahwa taman kota sepanjang jalan tersebut adalah wilayah yang paling ramai dikunjungi, mudah pencapaian, serta terletak pada akses utama jalan yang menghubungkan jalan Banjarmasin, Banjarbaru, Martapura, dan wilayah lain.

Tinjauan Pustaka

1. Ruang Terbuka Hijau sebagai Elemen Perancangan Kota

Perancangan kota (*urban design*) bertujuan untuk mewujudkan proses ruang kota yang berkualitas tinggi dilihat dari kemampuan ruang tersebut di dalam membentuk pola hidup masyarakat urban yang sehat. Untuk itu maka elemen arsitektur kota yang berpengaruh terhadap proses pembentukan ruang yang dimaksud harus diarahkan serta dikendalikan perancangannya sesuai dengan scenario pembangunan yang telah digariskan.

Menurut Shirvani (1985), mengklasifikasikan 8 elemen *urban design* sebagai berikut: Tata Guna Lahan, Bentuk dan Massa Bangunan, Sirkulasi dan Parkir, Ruang Terbuka, Area Pedestrian, Pendukung Aktivitas, dan Konservasi.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa secara umum Ruang terbuka di perkotaan, terbagi menjadi ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau. Ruang terbuka hijau (RTH) perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka suatu wilayah perkotaan yang diisi tanaman guna mendukung manfaat ekologis, sosial budaya, dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi

masyarakatnya. Ruang terbuka non hijau dapat berupa ruang yang diperkeras (*paved*) maupun ruang terbuka biru yang berupa permukaan sungai, danau, maupun areal-areal yang diperuntukkan sebagai gennagan retensi.

Berdasarkan UUPR no 24/1992 menjelaskan bahwa ruang terbuka hijau dapat didefinisikan sebagai ruang-ruang di dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk memanjang/jalur yang dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan yang berfungsi sebagai pertamanan kota, hutan kota, rekreasi kota, kegiatan olah raga, pemakaman, pertanian, jalur hijau dan kawasan hijau pekarangan.

Secara kepemilikan, Ruang Terbuka Hijau dapat dibedakan menjadi ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat. Ruang terbuka hijau publik, adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah/kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Sedangkan Ruang terbuka hijau privat adalah RTH milik institusi tertentu atau perorangan yang pemanfaatannya untuk kalangan terbatas antara lain berupa kebun, halaman rumah/kantor yang dimiliki swasta /masyarakat yang ditanami tumbuhan.

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa taman kota dan jalur hijau jalan dapat dikategorikan sebagai "Ruang Terbuka Hijau Publik".

2. Taman Kota

Taman kota merupakan bagian dari ruang terbuka hijau (RTH). Menurut de Chiara dan Lee Kopellman (1969), ruang terbuka hijau berfungsi untuk mempertahankan karakter kota dengan fungsi sebagai hutan kota dan taman kota.

Di dalam penataan ruang kota maka pengembangan taman kota harus menjadi komponen penting pola ruang kota. Tidak adanya taman kota yang memadai untuk beraktifitas menyebabkan banyak masyarakat yang memanfaatkan fasilitas umum tidak pada tempatnya.

Fungsi dan manfaat taman kota sangat tergantung kepada komposisi dan keanekaragaman jenis dari komunitas vegetasi yang menyusunnya dan kepada tujuan

perencana dan penggunaannya (Zoer'aini, 1997). Fungsi dan manfaat taman kota dapat dikelompokkan dalam tiga fungsi, yaitu:

1. Fungsi sosial sebagai wadah interaksi warga dan sarana pendidikan,
2. Fungsi pelestarian lingkungan
3. Fungsi estetika

Dalam kaitannya sebagai ruang publik, taman kota merupakan sarana umum yang ditata serta dibentuk untuk dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat kota sebagai sarana kota tanpa ada deskriminasi.

3. Jalur Hijau

Jalur hijau merupakan bagian dari elemen Ruang Terbuka Hijau Publik. Salah satu bentuk jalur hijau adalah jalur hijau jalan. Terdapat beberapa struktur pada jalur hijau jalan yaitu daerah sisi jalan, median jalan, maupun pulau lalu lintas (*traffic islands*). Daerah sisi jalan adalah daerah yang berfungsi untuk keselamatan dan kenyamanan pemakai jalan, lahan untuk pengembangan jalan, kawasan penyangga, jalur hijau, tempat pembangunan fasilitas pelayanan dan melindungi bentukan alam.

Simonds (1983) menyatakan bahwa karakter dan tingkat kelayakan untuk hidup dari sebuah kota sangat ditentukan oleh kondisi alamnya dan pengaturan ruang-ruang terbukanya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa bentuknya berupa tepi laut, jalur biru, jalur hijau, taman kota dan area rekreasi dan lain-lain. Bentuknya jalur hijau dapat berupa jalan raya lintas, jalan raya yang berumput tengahnya, koridor transportasi, lereng, jalan setapak, jalur jogging dan jalur sepeda.

Jalur hijau merupakan daerah hijau sekitar lingkungan pemukiman atau sekitar kota, yang bertujuan mengendalikan pertumbuhan pembangunannya, mencegah dua kota atau lebih menyatu, mempertahankan daerah hijau, rekreasi ataupun daerah resapan hujan, di daerah ini tidak diperbolehkan ada bangunan apapun (Daftar Istilah Dinas Pertamanan, 2001).

Menurut Arifin dan Nurhayati (2000) jalur hijau jalan merupakan ruang terbuka hijau yang memanjang baik yang berada di sisi jalan maupun sebagai pemisah atau median jalan. UU No. 23/1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup menyebutkan bahwa jalur

hijau diperuntukan sebagai resirkulasi udara sehat bagi masyarakat guna mendukung kenyamanan lingkungan dan sanitasi yang baik.

Penanaman jalur hijau jalan merupakan hal penting dalam merancang dan mengelola ruang serta memecah masalah (Booth, 1983). Vegetasi merupakan faktor penting dalam lingkungan sehingga pemilihan vegetasi harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dengan karakteristik vegetasi yang ditanam, terutama untuk penanaman jalur hijau di lingkungan perkotaan yang berada di lingkungan yang penuh polusi dan keadaan yang kurang mendukung. Pemilihan tanaman untuk suatu lanskap harus memperhatikan aspek agronomis, arsitektural tanaman dan nilai identitas tertentu, misalnya tanaman langka, unik, eksklusif dan lainnya (Nurisjah, 1991).

Deskripsi Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan di Banjarbaru

1. Taman Kota Tugu Selamat Datang Banjarbaru

Taman ini berada di tengah jalan (pulau jalan) A Yani km.26 tepat di samping *run way* Bandara Syamsudin Noor. Karena lokasinya yang strategis, dan kondisi taman yang banyak ditumbuhi pohon peneduh serta adanya elemen lanskap yang mendukung, menjadikan banyak masyarakat yang datang untuk bersantai dan menikmati suasana taman sambil melihat hiruk pikuk pesawat yang akan *take off* maupun *landing*. Banyaknya pengunjung yang datang, memberikan lapangan pekerjaan bagi pedagang asongan dan kaki lima. Meskipun keberadaannya memberikan jasa bagi pengunjung namun kadangkala juga membuat semrawut serta mengganggu laju kendaraan yang lalu lalang.

Sekarang taman ini diberi pagar pembatas di sekelilingnya, sehingga keberadaan PKL di anjurkan berada di seberang taman di sepanjang jalan di lokasi yang telah disediakan. Dengan kondisi seperti itu, taman hanya sebatas sebagai ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai pengendali lingkungan dan keindahan saja. Fungsi social adanya interaksi pengunjung, akhirnya terjadi di tepi pagar area *run way*

Bandara Syamsudin Noor atau di sepanjang sisi jalan raya.



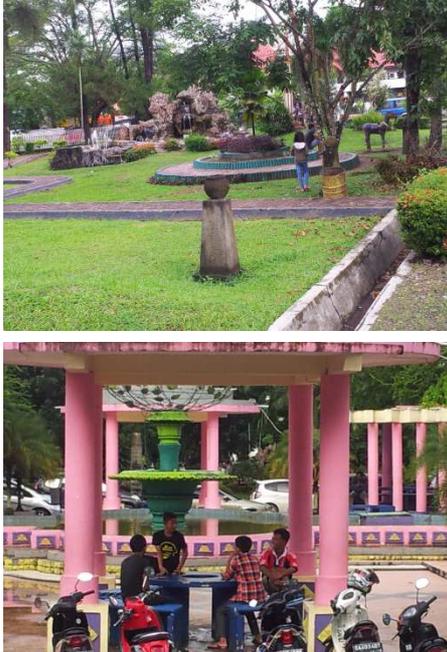
Gambar 1. Kondisi Taman Tugu Selamat Datang
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012

2. Taman Minggu Raya

Taman Minggu Raya berada di tepi Jalan Raya A Yani Banjarbaru yang terletak pada kawasan pusat pemerintahan kota. Taman ini juga bersebelahan dengan Taman Idaman (Taman Van der Peijl) dan berseberangan dengan area pugasera kota.

Kondisi taman berupa gazebo yang mengelilingi air mancur. Saat ini dari Pemko Banjarbaru telah menyediakan fasilitas *free hotspot*, sehingga banyak masyarakat yang datang memanfaatkan sambil menikmati suasana kota. Banyak fasilitas yang kurang terawat seperti kotornya kolam air mancur. Pada siang hari, taman kurang banyak diminati, karena kurangnya vegetasi peneduh.

Pada saat-saat tertentu, di kawasan ini sering diadakan atraksi kreatifitas warga, sehingga banyak pengunjung yang datang. Hal tersebut yang menjadikan keberadaan PKL juga tumbuh semakin banyak dan membuat kawasan menjadi ramai dan macet.

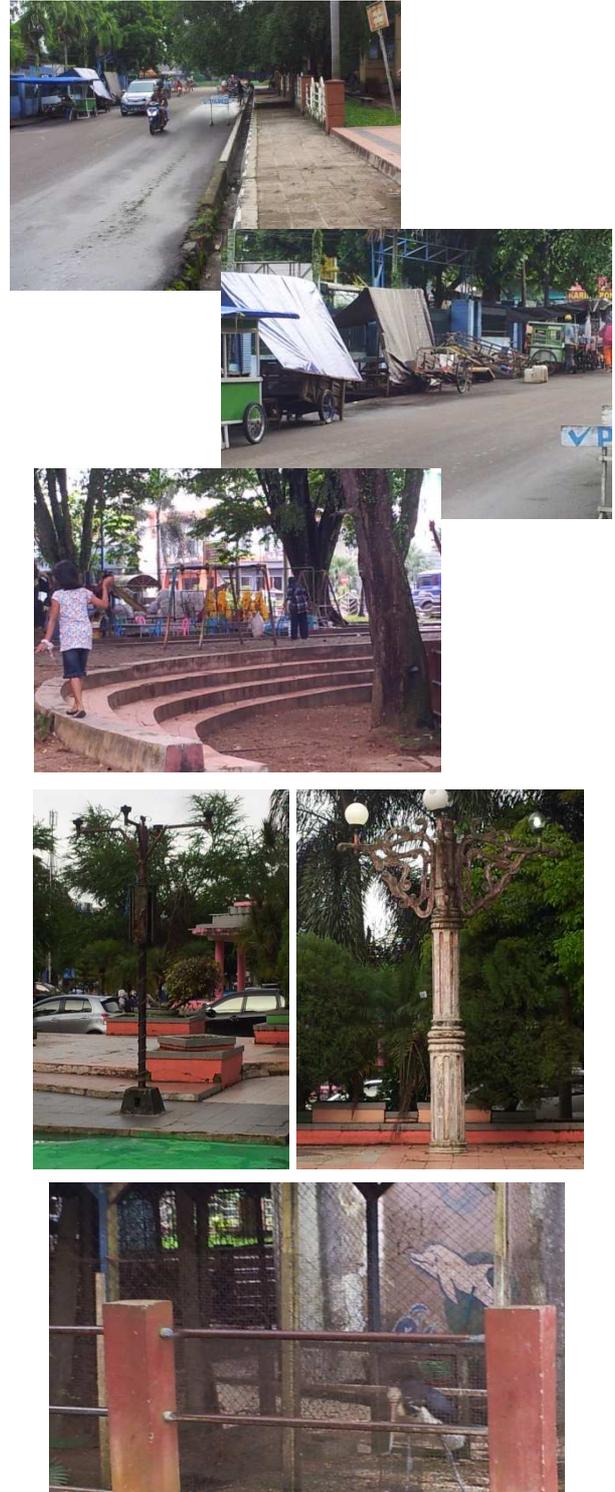


Gambar 2. Kondisi Taman Minggu Raya
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2013

3. Taman Kota Idaman (Van der Peijl)

Taman bermain Idaman, atau lebih dikenal Taman Van der Peijl karena taman ini merupakan peninggalan Van der Peijl. Dahulu kediaman Van der Peijl berada tepat di depan taman ini, yang saat ini telah menjadi bangunan perkantoran.

Taman ini berlokasi di jalan A Yani Km 35, bersebelahan dengan Tamn Minggu Raya. Fasilitas yang ada di taman ini adalah panggung terbuka dengan plasa yang cukup luas, dan di sebelahnya adalah kebun binatang mini serta menara air. Kondisinya kurang terawat dan terpelihara, banyak fasilitas yang rusak seperti lampu taman, bangku yang rusak, menara yang kotor, dan bau yang kurang sedap. Banyak pengunjung yang datang terutama keluarga, karena adanya taman bermain untuk anak-anak di area kebun binatang mini.



Gambar 3 Kondisi Kawasan Taman Van der Peijl
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2013

4. Jalur Hijau Jalan.

Jalur hijau yang berada di sepanjang jalan A Yani berupa median jalan dan jalur pejalan kaki sepanjang sisi jalan utama. Pada median jalan berupa jalur yang memanjang mengikuti alur jalan di mana ketinggian

median jalan adalah $\pm 50\text{cm}$ dan dibuat seperti pot yang memanjang dan menerus dengan ditanami tanaman perdu, pohon kamboja, lampu jalan, rambu lalu lintas serta papan reklame. Sedangkan tanaman di jalur pedestrian berupa tanaman pengarah (palm) dan tanaman peneduh, di mana beberapa diantaranya usia tanaman tergolong tua. Pohon-pohon tersebut ditanam di sepanjang tepi jalan di sisi setelah jalur pedestrian.



Gambar 4 Kondisi Jalur Hijau Jl A Yani Banjarbaru
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2013

Pembahasan

Secara garis besar, ketiga taman kota tersebut yang ada di Banjarbaru merupakan taman yang bisa dikatakan mengacu pada konsep Taman Tropis, karena mengandung

komponen berupa taman yang terbuka (Ruang Terbuka Hijau), bersifat publik sehingga warga kota dapat memasuki dan berjalan-jalan, serta merupakan taman bunga dan tanaman yang berfungsi sebagai oase dalam kota dan berciri tropis.

Ditinjau dari sudut fungsi, taman kota di Banjarbaru lebih bersifat publik, dan fungsi pengendali lingkungan maupun sebagai estetis juga terlihat dari elemen material yang ada serta banyaknya tanaman yang ditanam dengan aturan dan konsep tertentu. Namun pada Taman Tugu Selamat Datang terjadi perubahan konsep fungsi. Saat ini taman mulai dipagari, sehingga fungsi taman yang dulunya merupakan wadah interaksi masyarakat menjadi berkurang, taman dianggap hanya sebatas ruang hijau.

Apabila ditinjau dari segi iklim, sebagai contoh pada Taman Minggu Raya, fungsi Ruang Terbuka Hijau sebagai ruang publik kurang optimal, karena kondisi iklim di Banjarbaru yang tropis, suatu taman dengan elemen pendukung lebih berupa beton (gazebo), sedangkan perletakan vegetasi peneduh pada sisi Timur – Barat dari gazebo masih kurang, dan bentuk tanaman peneduh dengan daun yang jarang, dapat mengakibatkan ketidaknyamanan pengguna karena pada jam-jam tertentu menjadi panas dan silau. Fungsi gazebo pada taman Minggu Raya sangat bermanfaat, karena dari pemerintah setempat menyediakan fasilitas free hotspot yang bisa digunakan oleh masyarakat umum.

Jika dilihat dari sisi persepsi masyarakat, ada perbedaan pandangan antara masyarakat pribumi dan konsep awal taman yang notabene mengadopsi cara Belanda. Pada masyarakat pribumi tidak mengenal batas kepemilikan, sehingga ruang antar bangunan dianggap ruang komunal. Oleh karena itu konsep alun-alun lebih sesuai dari pada sekedar taman dengan fungsi di luar sosial. Maka dari itu, wajar apabila masyarakat membutuhkan ruang komunal yang bisa diwadahi pada taman kota tersebut, hal tersebut bisa dilihat adanya pemanfaatan taman untuk pertunjukkan pada even-even tertentu. Apabila taman-taman mulai dipagari dengan tinggi (Taman Tugu Selamat Datang), maka kemungkinan besar masyarakat tidak

lagi menganggap bahwa taman tersebut sebagai ruang publik, karena adanya batas pagar yang ada.

Ditinjau dari perilaku pelaku setempat, maka keberadaan taman kota sebagai ruang publik dikuasai oleh berbagai kegiatan ekonomi informal, atau yang lebih umum dikenal sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL). Dalam konteks tersebut, taman sebagai ruang public urban menjadi aspek yang menentukan karena kehidupan keseharian dan social terjadi di ruang public.

Keberadaan mereka sebenarnya ada hubungan saling membutuhkan dengan pelaku lain. Deskripsi dari bentuk perilaku yang muncul serta hubungan yang terjadi memberikan dampak buruk terhadap pemanfaatan ruang publik. Para pedagang PKL lebih sering meninggalkan bekas lapak dagangannya pada saat kegiatan di taman sudah berkurang (pagi hari jam kerja). Hal tersebut menimbulkan kesan kumuh pada lingkungan sekitar. Dari kondisi demikian diperparah oleh perilaku masyarakat pula yang sering membuang sampah tidak pada tempatnya, sehingga lingkungan taman terlihat kotor. Sebaiknya ada aturan yang tegas untuk menata kondisi demikian, dan adanya sanksi hukum bagi yang melanggar.

Permasalahan yang berkaitan dengan jalur hijau jalan sebagai ruang publik di Banjarbaru, yang umum terlihat adalah adanya trotoar sebagai jalur pedestrian, namun kurang layak digunakan. Beberapa beton penutup got yang dijadikan trotoar tampak patah menyisakan lubang menganga. Selain itu, trotoar dibuat tidak nyaman bagi pejalan kaki. Berjalan seratus meter di atas trotoar di sepanjang jalan A. Yani Banjarbaru karena kebanyakan naik-turun. Setiap ada jalan masuk ke rumah atau toko, maka trotoar pun akan dipotong tajam dan tinggi begitu saja tanpa ada bidang menurun/naik perlahan-lahan. Oleh karena itu perlu adanya kanal-kanal khusus baik itu di kanan/kiri jalan raya ataupun bukan yang disediakan untuk orang berjalan kaki. Sehingga warga bisa keluar rumah menikmati kota dengan berjalan kaki dengan nyaman.

Pohon-pohon pengarah dan peneduh untuk jalur pedestrian, berada di sisi jalan di bawah trotoar. Hal ini lebih banyak berakibat

negatif terhadap pengguna kendaraan roda empat yang akan keluar dari jalan/gang menuju ke jalan raya. Posisi batang pohon, yang bisa dikatakan besar, seringkali menutup pandangan pengemudi untuk melihat kanan kiri jalan sebelum berbelok ke arah jalan raya, sehingga posisi mobil mau tidak mau harus lebih maju dan hal ini rawan terjadi kecelakaan. Selain itu kondisi beberapa pohon yang sudah tua dan terlampau tinggi bisa juga membahayakan pengguna jalan.

Berkaitan dengan median jalan, di mana perancangan segi estetika sepertinya lebih diutamakan daripada segi fungsinya. Dengan adanya taman di median jalan memang pembatas jalan menjadi lebih indah, namun kemungkinan akan meningkatkan resiko terjadi kecelakaan. Median jalan yang tinggi ($\pm 80\text{cm}$) dan adanya tanaman hias serta fasilitas lain seperti tiang lampu jalan, pohon, baliho, dan sebagainya, akan mengganggu pandangan pengemudi yang ingin berputar arah.

Dari uraian permasalahan di atas mengenai taman kota dan jalur hijau jalan, diharapkan dapat menjadi wacana untuk solusi penataan ruang terbuka hijau publik yang dapat membentuk budaya sehat dan bermanfaat bagi masyarakat banyak. Selanjutnya agar kondisi dan keberadaan taman kota dan jalur hijau jalan tidak semakin terpuruk, maka perlu dilakukan perbaikan dan penataan lagi agar dapat mengakomodasi kehidupan urban masyarakat Banjarbaru.

Kesimpulan

Ruang terbuka Hijau termasuk di dalamnya taman kota dan jalur hijau jalan di Banjarbaru memiliki konsep awal yang terencana sebagai ruang publik. Hingga saat ini mengalami perubahan dan permasalahan karena factor persepsi/pemahaman dan factor perilaku pengguna.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan mengenai taman kota di banjarbaru lebih disebabkan karena perbedaan faktor persepsi masyarakat, perilaku buruk, serta merebaknya PKL tanpa ada aturan khusus yang mengatur. Fungsi taman kota sebagai ruang publik kurang bermanfaat apabila konsep perletakan vegetasi peneduh kurang tepat guna.

Sedangkan permasalahan yang berkaitan dengan jalur hijau jalan adalah kurang adanya pemeliharaan yang baik, serta perencanaannya cenderung mengutamakan faktor estetika daripada fungsinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. S. dan Nurhayati, H. S. A, 2000. *Pemeliharaan Taman*, Penebar. Swadaya. Jakarta
- Booth, N.K. 1983. *Basic Elements of Landscape Architectural Design*. WavelandPress, Inc. Illinois.
- Chiara, Koppelman. 1994. *Standar Perencanaan Tapak (terjemahan)*. Erlangga. Jakarta
- Nurisjah, S. 1991. *Tanaman Untuk Taman dan Lansekap Kota*. Kerjasama Lembaga Pengabdian pada Masyarakat IPB dengan Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Shirvani, H. 1985. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Company Inc. New York.
- Simonds, J. L. 1983. *Landscape Architecture*. Mc. GrawHill Co. New York. 331 p.
- Zoer'aini, DI. 1997. *Tantangan Lingkungan dan Lanskap Hutan Kota*. CIDES. Jakarta.